

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN
INFORMASI LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ)**

**JOHAN
STIE Trisakti**

WIDYAWATI LEKOK

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

The purpose of this research is to analyze the disclosure level in the annual report of the manufacture companies listed in the Jakarta Stock Exchange and also the factors which influence the disclosure level. Those factors are *the liquidity, solvability, the firm size, public share, the company's age, profitability, company status, type of the public accountants used by the company, and the leverage level*. There are two disclosures level, which are the mandatory and the voluntary disclosures.

Data for this research comprises on the information disclosed on the company annual report such as the log total assets, public share percentage, age of the company from first issue date until the research period, the status of the company, the public accountants used by the company and also the financial ratios such as current ratio, net profit margin, debt to assets ratio, and debt to equity ratio. The data used in this research are pooled time series cross section data for three consecutive years from 2002 to 2004. This research uses the purposive sampling method. Descriptive statistics and the multiple regression method were used to analyze the hypotheses.

This research finds that the disclosure level in manufacturing companies listed in Jakarta Stock Exchange is quite low whether it is mandatory or voluntary disclosures. The mandatory disclosure is influenced by several variables such as liquidity, the firm size (log total assets), and the type of public accountants used by the company. Then voluntary disclosure is influenced by the solvability and the status of the company.

Keywords : Disclosure level, liquidity, solvability, firm size, public share, company's age, profitability, company status, type of public accountants, leverage.

PENDAHULUAN

Akuntansi dengan produk utamanya pelaporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan yang bermanfaat. Meskipun memiliki banyak keterbatasan, penggunaan pelaporan keuangan untuk berbagai kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan selama ini tetap diperlukan (Yudianti, 2000).

Salah satu isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal adalah mengenai pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*). Isu pengungkapan laporan keuangan (L/K) menjadi begitu menarik karena pengungkapan L/K merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik (Na'im dan Rakhman, 2000). Tujuan laporan keuangan mengacu pada PSAK 1 (IAI, 2002) yang menyatakan bahwa disediakannya informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengungkapan informasi laporan tahunan dapat dilihat dari pengungkapan wajib dan sukarela yang disajikan oleh perusahaan. Pengungkapan wajib lebih mengarah pada aspek keuangan seperti laporan keuangan yang telah diaudit dan hasil usaha perusahaan yang disertai analisa dan pembahasan oleh pihak manajemen. Sedangkan pengungkapan sukarela berupa informasi tambahan mengenai proyeksi perusahaan terhadap pangsa pasar, keuntungan, dan penjualan di masa depan.

Prinsip pengungkapan (*Disclosure Principles*) menyatakan bahwa manajer hendaknya mengumumkan seluruh informasi, yang baik maupun yang buruk (Assih, 2002). Pengungkapan informasi yang memadai diberikan oleh perusahaan karena mempunyai kepentingan yaitu adanya harapan mengenai dampak positif dari pengungkapan informasi yang disampaikan (Gulo, 2000).

Tingkat pengungkapan wajib dan sukarela pada tiap perusahaan besarnya berbeda-beda. Beberapa perusahaan enggan untuk mengungkapkan informasi secara penuh (*full disclosure*) karena pertimbangan faktor persaingan antar perusahaan karena laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka 'mengintip' kondisi perusahaan perusahaan tersebut. Se jauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan (Fitriany, 2001).

Penelitian ini menguji kembali penelitian sebelumnya dengan menggunakan pengukuran yang berbeda. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) adalah dalam pengukuran status perusahaan. Fitriany (2001) membedakan status perusahaan menjadi tiga, yaitu PMA, PMDN BUMN, dan PMDN non-BUMN. Sedangkan penelitian ini membedakannya menjadi dua yaitu PMA dan PMDN. Penelitian ini juga menggunakan variabel solvabilitas seperti yang dilakukan oleh Gunawan (2000) dan juga variabel umur perusahaan seperti yang dilakukan oleh Marwata (2001) serta variabel proporsi

saham publik seperti yang dilakukan yang dilakukan oleh Na'im dan Rakhman (2000). Penelitian ini menggunakan data-data pada rentang periode 2002-2004.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, tingkat profitabilitas, status perusahaan, jenis kantor akuntan publik yang mengaudit, dan struktur modal mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para *stakeholder* tentang kandungan informasi yang termuat dalam laporan tahunan di pasar modal dan mendorong perusahaan yang sudah *go public* untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan tahunan secara lebih memadai.

Kerangka penulisan penelitian ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, bagian kedua membahas telaah pustaka dan perumusan hipotesis, bagian ketiga menjelaskan metoda penelitian yang digunakan, dan bagian keempat mengenai analisis data dan pembahasan. Bagian kelima penelitian ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan, dan rekomendasi.

TELAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa di antara pemakai ini memerlukan dan berhak memperoleh informasi tambahan disamping yang tercakup dalam laporan keuangan.

Perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan yaitu mendidik para pengguna laporan keuangan, pembangunan imej perusahaan, penghindaran atas potensi peraturan dan pengendalian pemerintah apabila terdapat suatu resiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan dapat menghasilkan peraturan atau pengendalian pemerintah, biaya modal yang rendah apabila pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan (Iqbal, 2002:144-145).

Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar. Yang pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Na'im dan Rakhman, 2000).

Tujuan pengungkapan menurut Belkaoui (2000) adalah :

1. Menjelaskan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan dengan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan dengan item-item tersebut selain pengukuran dalam laporan keuangan.

2. Menjelaskan item-item yang tidak diakui dan menyediakan pengukuran yang tepat untuk item-item tersebut.
3. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor untuk memahami resiko dan potensi dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
4. Menyediakan informasi penting sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
5. Menyediakan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar masa akan datang.
6. Membantu investor mengakses pengembalian (*return*) atas investasinya.

Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan tentang pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan publik. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi para pemilik modal dari adanya asimetri informasi (Khomsiyah dan Susanti, 2003). Peraturan ini tertera dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002.

Tingkat Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mengetahui kebutuhan tidak terduga atas kas (Kieso, *et.al.*, 2002:789). Variabel yang digunakan untuk meneliti likuiditas adalah *current ratio* seperti yang digunakan dalam penelitian Subiyantoro (1997), Suropto (1999), Marwata (2001) dan Fitriany (2001).

Ha₁: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Tingkat Solvabilitas

Menurut Weston *et.al.* (1986 : 181) rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas ini adalah *debt to assets ratio*. Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditor. Penelitian Gunawan (2001) menunjukkan adanya pengaruh tingkat solvabilitas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Ha₂: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ada tiga alternatif proksi yang dapat digu-

nakan untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan, yaitu melalui ukuran aktiva, hasil penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalized*). Dalam penelitian ini alternatif yang digunakan adalah ukuran aktiva atau total asset. Perusahaan besar juga mungkin lebih kompleks dan memiliki struktur kepemilikan yang lebih luas (Fitriany, 2001). Banyak penelitian-penelitian empiris yang berkaitan dengan ungkapan laporan keuangan sering dihubungkan dengan ukuran perusahaan secara statistik signifikan diantara keduanya (Murni, 2003).

Ha₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Proporsi Saham Publik

Semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga banyak pula butir-butir informasi mendetail yang dituntut dibuka dalam laporan keuangan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh publik semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Marwata, 2001).

Ha₄ : Proporsi saham publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Menurut Marwata (2001), perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang masih muda atau baru berdiri sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan pemakai akan informasi tentang perusahaan tersebut.

Ha₅ : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur laba perusahaan dibandingkan dengan pendapatan dan modal yang digunakan (White, *et.al.*, 1998:141) dan bertujuan untuk memperlihatkan persentase keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ini adalah *net profit ratio* seperti yang digunakan oleh Fitriany (2001).

Ha₆ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Status Perusahaan

Status perusahaan dalam penelitian ini dibedakan dalam perusahaan domestik (PMDN) dan perusahaan asing (PMA). Ada tiga alasan yang dapat dikemukakan untuk kemungkinan perusahaan yang berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan domestik yaitu adanya pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induknya, memiliki sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya, dan mendapat permintaan informasi yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis, dan masyarakat pada umumnya (Suripto, 1999).

Ha₇: Status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Jenis KAP yang mengaudit

Seorang auditor bukanlah pihak yang mengungkapkan informasi keuangan secara signifikan mengenai perusahaan, namun auditor berperan dalam mengungkapkan informasi tentang pengaruh material dari metode akuntansi yang berbeda dari yang diterima umum, perubahan metode akuntansi, dan menyatakan opini (Hendriksen dan Breda, 1992:880-881).

Penelitian membuktikan bahwa pemakaian kantor akuntan publik yang berbeda menghasilkan pengungkapan yang berbeda juga karena adanya ketentuan kantor akuntan publik yang menetapkan pengungkapan lebih banyak dibandingkan kantor akuntan publik yang lainnya (Fitriany, 2001).

Ha₈: Jenis kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kelengkapan pengungkapan.

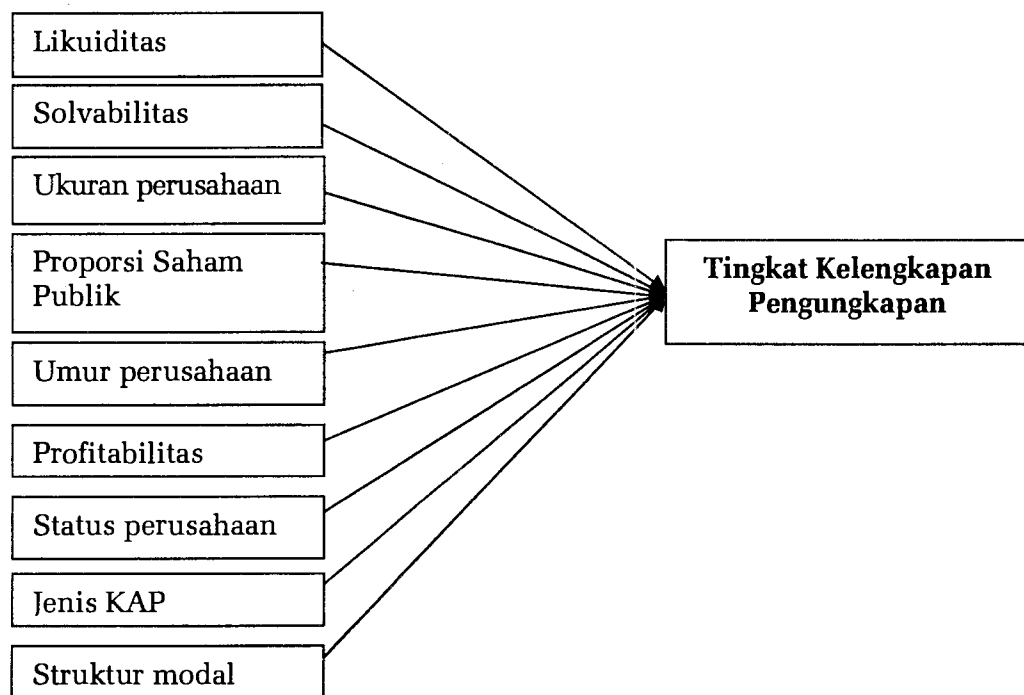
Struktur Modal

Rasio ini merupakan bagian dari rasio solvabilitas dan sering disebut rasio *leverage*. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan lebih banyak informasi tentang perusahaan, sehingga menaikkan biaya keagenan. Na'im dan Rakhman (2000) mengembangkan suatu hipotesis bahwa indeks kelengkapan pengungkapan perusahaan mempunyai hubungan positif dengan struktur modal.

Ha₉: Struktur modal (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan.

Model Penelitian

GAMBAR 1
Model Penelitian Hipotesis 1 - 9



METODA PENELITIAN

Metode Pemilihan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 27) dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Teknik pengumpulan sampel yang dilakukan adalah metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan untuk mendapatkan sampel yang digunakan adalah :

1. Perusahaan yang masih aktif beroperasi sampai tahun 2004.
2. Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman, rokok, tekstil dan sejenisnya, perkayuan, kertas, kimia, perekat,

semen, logam, mesin, farmasi dan barang kebutuhan konsumen. Data yang diambil dari pusat referensi pasar modal Bursa Efek Jakarta ini terdiri dari IKP pengungkapan wajib, IKP pengungkapan sukarela, total asset, *current asset*, *current liabilities*, *total debt*, *net profit*, *net sales*, jumlah saham beredar dan nama kantor akuntan publik. Sedangkan sampel data untuk status perusahaan diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2004 yang dikeluarkan oleh ECFIN.

3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel independen untuk hipotesis 1 sampai dengan 9 adalah :

1. Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar) yaitu berdasarkan perbandingan aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).
2. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas dalam jangka panjang untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini diukur berdasarkan perbandingan *total liabilities* dengan *total assets*.
3. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset.
4. Proporsi saham publik adalah porsi kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat publik yang diukur berdasarkan jumlah saham publik dibagi dengan jumlah saham beredar.
5. Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun 2002, 2003, dan 2004 dengan tahun *first issued* di Bursa Efek Jakarta, dimana masing-masing tahun merupakan periode yang diambil dalam penelitian ini.
6. Profitabilitas diukur dengan *net profit margin* yaitu *net profit* dibagi dengan *net sales*.
7. Status perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu PMA dan PMDN dimana nilai satu (1) untuk perusahaan domestik (PMDN) dan nilai nol (0) untuk perusahaan asing (PMA).
8. Jenis kantor akuntan publik dibedakan menjadi dua jenis yaitu kantor akuntan publik *Big Four* (PWC, E & Y, KPMG, dan Deloitte), dan kantor akuntan publik lainnya dimana nilai satu (1) untuk kantor akuntan publik *Big Four* dan nilai nol (0) untuk kantor akuntan publik lainnya.
9. Struktur modal diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu dihitung dengan menggunakan rumus total kewajiban dibagi dengan total modal (*equity*).

Skala pengukuran untuk hipotesis 1 sampai dengan 6 adalah skala rasio sedangkan untuk hipotesis 7 dan 8 menggunakan skala nominal.

Variabel dependen untuk hipotesis 1 sampai dengan 9 adalah tingkat kelengkapan pengungkapan yang dinyatakan dalam Indeks Kelengkapan Pengungkapan (IKP) yang dipisah menjadi IKP Wajib dan IKP Sukarela. Pengungkapan yang tergolong *mandatory disclosure* adalah informasi yang

terdapat dalam Surat Edaran BAPPEPAM nomor SE-02/PM/2002. Sedangkan *voluntary disclosure* didapatkan melalui penelitian Suropto pada tahun 1999. Total *mandatory disclosure* terdiri dari 81 item sedangkan total *voluntary disclosure* adalah 33 item. Perhitungan IKP dilakukan dengan cara membagi total skor pengungkapan dengan nilai skor yang diharapkan :

1. IKP wajib : jika suatu item yang diungkapkan secara lengkap mendapatkan nilai dua (2), kurang lengkap mendapat nilai satu (1) dan jika tidak diungkapkan mendapat nilai nol (0).
2. IKP sukarela : memberi skor satu (1) jika diungkapkan dan skor nol (0) jika tidak diungkapkan.

Nilai skor maksimal untuk IKP Wajib adalah 162 dan IKP Sukarela adalah 33.

Metode Analisis Data

Pengujian pengaruh tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, tingkat profitabilitas, status perusahaan, jenis kantor akuntan publik yang mengaudit, dan struktur modal terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 2.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata tingkat pengungkapan wajib dan sukarela perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta termasuk masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang ditetapkan oleh Bapepam diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (**Lihat Tabel 1**).

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian asumsi normalitas dapat menggunakan grafik *normal probability plot*. Suatu penelitian dikatakan memiliki data normal apabila penyebaran titik-titik data berada menyebar di sekitar garis diagonal (Santoso, 2000:212-215). Penyebaran data untuk variabel dependen IKP wajib dan IKP sukarela memenuhi persyaratan normalitas (**Lihat Gambar 3 dan 4**) sehingga pengujian menggunakan regresi berganda.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Suatu data dikatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila *tolerance* lebih dari 0,10 atau memiliki koefisien korelasi dari matriks korelasi variabel bebas kurang dari 0,90 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2001:57).

Hasil dari pengujian multikolinieritas dari IKP wajib dan IKP sukarela menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 (**Lihat Tabel 2 dan 3**).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas dimana titik-titik dalam gambar *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas (Santoso, 2000:208-211).

Hasil pengujian untuk IKP wajib dan IKP sukarela menunjukkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas karena titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti model regresi layak dipakai dalam penelitian ini (**Lihat Gambar 5 dan 6**).

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ atau sebelumnya. Suatu data dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada antara negatif dua sampai positif dua. Apabila nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari positif dua maka terjadi suatu autokorelasi positif dan apabila nilai *Durbin-Watson* kurang dari negatif dua maka terjadi autokorelasi negatif (Santoso, 2000:216-219).

Uji autokorelasi untuk IKP wajib dan IKP sukarela masing-masing diperoleh sebesar 1,770 dan 1,746 yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi karena angka *Durbin-Watson* terletak di antara -2 dan 2 (**Lihat Tabel 4 dan 5**).

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini melakukan pengujian data dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat probabilitas yang digunakan sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Pengujian ini menggunakan analisis regresi berganda (Santoso, 2000:163-172). Dalam pengujian ini yang dilihat adalah :

1. Korelasi (R) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil angka korelasi berkisar antara 0 (tidak ada hubungan sama sekali) sampai 1 (hubungan sempurna).
2. Koefisien penentu (*Adjusted R Square*) menunjukkan besarnya persentase variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.
3. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dikatakan berpengaruh apabila signifikansi kurang dari 5%. Apabila signifikansi melebihi 5%, maka secara keseluruhan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
4. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Sebuah variabel dependen dikatakan berpengaruh apabila signifikansi kurang dari 5%. Apabila signifikansi melebihi 5%, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tampilan output SPSS besarnya *Adjusted R Square* untuk variabel IKP wajib adalah 0,231 (**Lihat Tabel 6**). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel IKP wajib dapat dijelaskan oleh variabel independen likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, profitabilitas, status perusahaan, jenis KAP, dan struktur modal sebesar 23,1% sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* untuk variabel IKP sukarela adalah 0,078 (**Lihat Tabel 7**). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel IKP sukarela dapat dijelaskan oleh variabel independen likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, profitabilitas, status perusahaan, jenis KAP, dan struktur modal sebesar 7,8% sedangkan sisanya sebesar 92,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari uji F , diperoleh F hitung untuk variabel IKP wajib sebesar 9,688 dengan nilai signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa sembilan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IKP wajib. Sedangkan untuk variabel IKP sukarela diperoleh F hitung sebesar 3,445 dengan nilai signifikansi 0,001, maka dapat dikatakan bahwa sembilan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IKP sukarela.

Hasil pengujian *T-Test* pada tabel 6 (IKP wajib) dan tabel 7 (IKP sukarela) adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas

Hasil pengujian likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada IKP wajib menunjukkan signifikansi bernilai 0,019 yang berarti bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IKP wajib. Hasil ini konsisten dengan

penelitian Subiyantoro (1997). Signifikansi pada IKP sukarela bernilai 0,111 yang berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suropto (1999) dan Marwata (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).

2. Solvabilitas

Hasil pengujian solvabilitas pada IKP wajib yang diukur dengan *debt to assets ratio* menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,836 maka dapat dikatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Penelitian konsisten dengan penelitian Marwata (2001). Sedangkan untuk IKP sukarela diperoleh signifikansi sebesar 0,018 yang berarti bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap IKP sukarela. Penelitian konsisten dengan penelitian Gunawan (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian oleh Suropto (1999) dan Marwata (2001).

3. Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian ukuran perusahaan untuk IKP wajib yang diukur dari log total assets menunjukkan signifikansi bernilai 0,000 maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IKP wajib. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Suropto (1999), Marwata (2001) dan Gunawan (2001). Hasil signifikansi pada IKP sukarela bernilai 0,067 maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap IKP sukarela. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Suropto (1999), Marwata (2001) dan Gunawan (2001).

4. Proporsi Saham Publik

Hasil pengujian proporsi saham publik untuk variabel IKP wajib menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,295 sehingga proporsi saham publik tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Na'im dan Rakhman (2000). Sedangkan untuk variabel IKP sukarela menunjukkan nilai signifikansi 0,213 sehingga proporsi saham publik tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Na'im dan Rakhman (2000).

5. Umur Perusahaan

Hasil pengujian untuk IKP wajib menunjukkan bahwa umur perusahaan mempunyai nilai signifikansi yaitu sebesar 0,590 sehingga umur perusahaan dikatakan tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001). Hasil pengujian pada IKP sukarela menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,191 sehingga umur perusahaan dikatakan tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001).

6. Profitabilitas

Hasil pengujian profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* untuk IKP wajib mempunyai nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,523 dan berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriany (2001) sebab pengukuran profitabilitas dalam penelitian Fitriany (2001) menggunakan *log net profit margin*. Sedangkan untuk IKP sukarela mempunyai nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,238 dan berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriany (2001) sebab pengukuran profitabilitas dalam penelitian Fitriany (2001) menggunakan *log net profit margin*.

7. Status Perusahaan

Hasil pengujian terhadap status perusahaan pada IKP wajib menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,224 sehingga status perusahaan tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Fitriany (2001) sebab penelitian Fitriany (2001) membagi status perusahaan menjadi tiga yaitu PMA, PMDN non BUMN dan PMDN BUMN. Hasil pengujian untuk IKP sukarela menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,039 sehingga status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Marwata (2001) dan Suropto (1999).

8. Jenis Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil pengujian jenis KAP pada IKP wajib menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap IKP wajib. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001). Sedangkan untuk IKP sukarela, hasil pengujian menunjukkan signifikansi sebesar 0,077 sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001).

9. Struktur Modal (leverage)

Hasil pengujian *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan signifikansi sebesar 0,385 sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) dan Marwata (2001). Hasil pengujian untuk IKP sukarela menunjukkan signifikansi sebesar 0,231 sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) dan Marwata (2001).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

- 1.a Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IKP wajib. Hasil ini konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).
- 1.b Likuiditas tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suropto (1999) dan Marwata (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).
- 2.a Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Marwata (2001).
- 2.b Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap IKP sukarela. Penelitian konsisten dengan penelitian Gunawan (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian oleh Suropto (1999) dan Marwata (2001).
- 3.a Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IKP wajib. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Suropto (1999), Marwata (2001) dan Gunawan (2001).
- 3.b Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap IKP sukarela. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Suropto (1999), Marwata (2001) dan Gunawan (2001).
- 4.a Proporsi saham publik tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Na'im dan Rakhman (2000).
- 4.b Proporsi saham publik tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Na'im dan Rakhman (2000).
- 5.a Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001).
- 5.b Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001).
- 6.a Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriany (2001).
- 6.b Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriany (2001).
- 7.a Status perusahaan tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Fitriany (2001).
- 7.b Status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Marwata (2001) dan Suropto (1999).

- 8.a. Jenis kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap IKP wajib. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001).
- 8.b. Jenis kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001).
- 9.a. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap IKP wajib. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) dan Marwata (2001).
- 9.b. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap IKP sukarela. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) dan Marwata (2001).

Keterbatasan

Periode waktu yang terbatas dimana dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga periode yaitu tahun 2002, 2003, dan 2004. Sampel perusahaan yang digunakan hanya terbatas pada jenis industri manufaktur saja sehingga tidak dapat dibandingkan dengan jenis industri lainnya dan sampel dalam penelitian masih belum menggambarkan tingkat pengungkapan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara keseluruhan. Penelitian ini hanya menggunakan sembilan variabel independen (tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan, proporsi saham publik, umur perusahaan, tingkat profitabilitas, status perusahaan, jenis kantor akuntan publik yang mengaudit, dan struktur modal) yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan.

Rekomendasi

Periode penelitian diharapkan diperpanjang guna lebih mencerminkan hasil penelitian. Sampel yang dipakai dalam penelitian tidak hanya manufaktur saja melainkan memasukkan jenis perusahaan nonmanufaktur seperti misalnya bank-nonbank. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut terhadap variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan, misalnya *cost of capital*, jenis industri, kepemilikan manajerial, pengumuman penerbitan sekuritas tahun berikutnya, dan lain-lain.

REFERENSI

- Assih, Prihat, "Pengungkapan Untuk Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan Dalam Rangka Memenuhi Kriteria *Decision Usefulness*", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 2002.
- BAPEPAM, Kumpulan Peraturan Ketua Bapepam, (online: www.bapepam.go.id).
- Belkaoui, Ahmed Riahi, *Accounting Theory*, Thomson Learning, 2000.
- Fitriany, "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi IV*, 2001.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, edisi 2, 2001.
- Gulo, Yamotuhu, "Analisis Efek Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap Cost Of Equity Capital Perusahaan" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, April 2000, Vol 2, No. 1, pp. 45-82.
- Gunawan, Yuniati, "Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi IV*, 2001.
- Hendriksen dan Van Breda, *Accounting Theory*, 5th edition, 1992.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Indonesia, 2002.
- Indriantoro, Nur, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFY Yogyakarta, 1999.
- Iqbal, N.Zafar, *International Accounting, A Global Perspective*, 2nd edition, South-Western; Thomsons Learning, 2002.
- Khomsiyah, dan Susanti, "Pengungkapan, Asimetri Informasi, Dan Cost Of Capital", *Symposium Nasional Akuntansi VI*, 2003.
- Marwata, "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia", *Symposium Nasional Akuntansi IV*, 2001.
- Murni, Siti Asiah, "Pengaruh Luas Ungkapan dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Pada Perusahaan Publik Di Indonesia", *Symposium Nasional Akuntansi VI*, 2003.
- Na'im, Ainun dan Fuad Rakhman, "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2000, Vol. 15, No.1, pp.70-82.
- Santoso, Singgih, "*Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2000.
- Subiyantoro, Edi, "Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia", *Symposium Nasional Akuntansi I*, September 1997.
- Suripto, Bambang, 1998, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan", *Symposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd*, September, 25, 1999.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, "*Managerial Finance*", 8th edition, CBS College Publishing, 1986
- Weygandt, Kieso dan Kimmel, *Accounting Principles*, 6th edition, John Wiley and Sons Inc. 2002.
- White, Gerald, *et.al.*, "*The Analysis And The Use Of Financial Statement*", 2nd edition, John Wiley and Sons Inc., 1998.
- Yudianti, Ninik, "Pengungkapan Modal Intelektual Untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2000, Vol. 2, No.3, pp.271-283.

GAMBAR 2
Multiple Regression Hipotesis 1 - 9

$$IKPi = b_0 + b_1 LQ + b_2 SV + b_3 SZ + b_4 SP + b_5 UM + b_6 PF + b_7 ST + b_8 K + b_9 LV + \epsilon_i$$

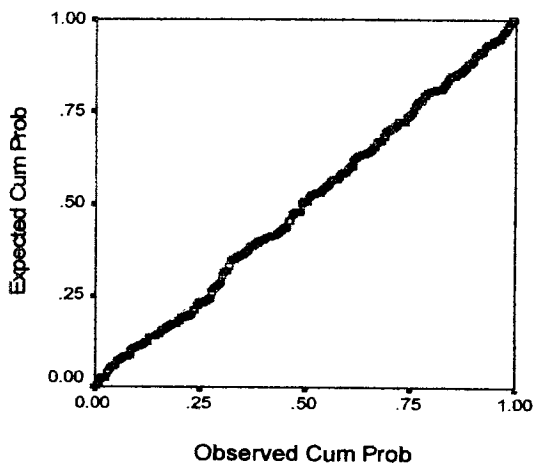
Dimana :

- IKP : Variabel dependen Indeks Kelengkapan Pengungkapan (sukarela dan wajib)
- LQ : Variabel independen likuiditas
- SV : Variabel independen solvabilitas
- SZ : Variabel independen ukuran perusahaan
- SP : Variabel independen proporsi saham publik
- UM : Variabel independen umur perusahaan
- PF : Variabel independen profitabilitas
- ST : Variabel independen status perusahaan
- K : Variabel independen jenis kantor akuntan publik
- LV : Variabel independen struktur modal (leverage)
- ϵ_i : Standar error (kesalahan)

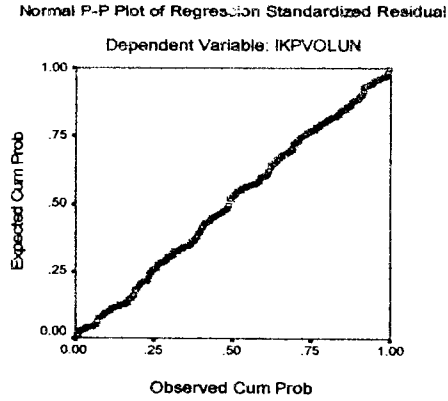
GAMBAR 3
Grafik Normal Probability Plot IKP wajib

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

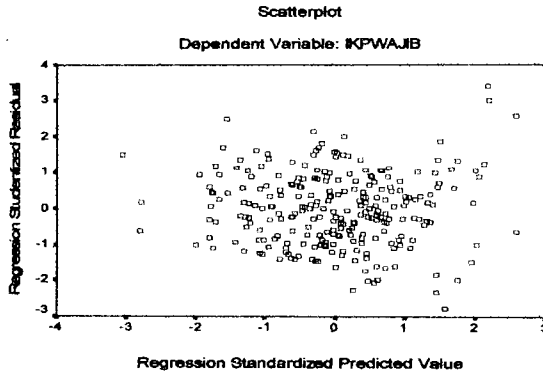
Dependent Variable: IKPWAJIB



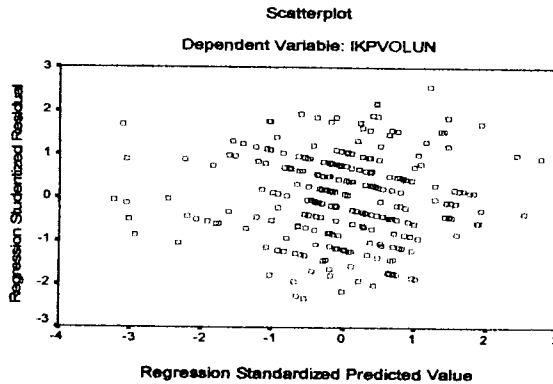
GAMBAR 4
Grafik Normal Probability Plot IKP Sukareia



GAMBAR 5
Grafik Scatterplot IKP wajib



GAMBAR 6
Grafik Scatterplot IKP sukarela



Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive
Statistics

VARIABEL	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	261	0.0359	557.4700	8.9551	55.8064
Solvabilitas	261	0.0004	5.1065	0.6690	0.6406
Total Assets	261	23,346.00	20,591,389.00	1,531,727.10	3,060,870.23
Log Total Assets	261	23.8737	30.6559	26.980972	1.4294029
Publicshare	261	0.0183	1.0000	0.2844	0.1851
Umur	261	1.0000	27.0000	10.5402	5.4578
Net profit margin	261	-2.1188	9.1019	0.0305	0.6355
Status	261	0.0000	1.0000	0.8084	0.3943
Jenis KAP	261	0.0000	1.0000	0.5977	0.4913
Leverage	261	-218.5147	1744.4600	9.4824	112.9165
IKP voluntary	261	0.1818	0.6970	0.4158	0.0991
IKP wajib	261	0.3025	0.6296	0.4051	0.0558
Valid N (listwise)	261				

TABEL 2
Hasil Uji Multikolinieritas dengan IKP wajib

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas	.944	1.059	Tidak terdapat multikolinieritas
Solvabilitas	.949	1.054	Tidak terdapat multikolinieritas
Ukuran perusahaan	.827	1.209	Tidak terdapat multikolinieritas
Saham publik	.875	1.142	Tidak terdapat multikolinieritas
Umur perusahaan	.684	1.463	Tidak terdapat multikolinieritas
Profitabilitas	.967	1.034	Tidak terdapat multikolinieritas
Status perusahaan	.662	1.510	Tidak terdapat multikolinieritas
Jenis KAP	.818	1.223	Tidak terdapat multikolinieritas
Struktur modal	.994	1.007	Tidak terdapat multikolinieritas

a. Dependent variable : IKP wajib

TABEL 3
Hasil Uji Multikolinieritas dengan IKP sukarela

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas	.944	1.059	Tidak terdapat multikolinieritas
Solvabilitas	.949	1.054	Tidak terdapat multikolinieritas
Ukuran perusahaan	.827	1.209	Tidak terdapat multikolinieritas
Saham publik	.875	1.142	Tidak terdapat multikolinieritas
Umur perusahaan	.684	1.463	Tidak terdapat multikolinieritas
Profitabilitas	.967	1.034	Tidak terdapat multikolinieritas
Status perusahaan	.662	1.510	Tidak terdapat multikolinieritas
Jenis KAP	.818	1.223	Tidak terdapat multikolinieritas
Struktur modal	.994	1.007	Tidak terdapat multikolinieritas

a. Dependent variable : IKP sukarela

TABEL 4
Hasil Uji Autokorelasi IKP Wajib

Model	Durbin-Watson
1	1.770(a)

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, NPM, STATUS, CURRENT, LOGSIZE, SOLVA, publicshare, KAP, AGE
 b Dependent Variable: IKPWAJIB

TABEL 5
Hasil Uji Autokorelasi IKP Sukarela

Model	Durbin-Watson
1	1.746(a)

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, NPM, STATUS, CURRENT, LOGSIZE, SOLVA, publicshare, KAP, AGE
 b Dependent Variable: IKPVOLUN

TABEL 6

Multiple Regression – IKP Wajib

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508(a)	.258	.231	.0489395

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, NPM, STATUS, CURRENT, LOGSIZE, SOLVA, publicshare, KAP, AGE

b Dependent Variable: IKPWAJIB

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.209	9	.023	9.688	.000(a)
	Residual	.601	251	.002		
	Total	.810	260			

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, NPM, STATUS, CURRENT, LOGSIZE, SOLVA, publicshare, KAP, AGE

b Dependent Variable: IKPWAJIB

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.014	.059		.234	.815
	CURRENT	.000	.000	-.132	-2.354	.019
	SOLVA	.001	.005	.012	.207	.836
	LOGSIZE	.014	.002	.363	6.076	.000
	Publicshare	.018	.018	.061	1.050	.295
	AGE	.000	.001	-.036	-.540	.590
	NPM	.003	.005	.035	.640	.523
	STATUS	-.012	.009	-.081	-1.218	.224
	KAP	.028	.007	.245	4.080	.000
	LEVERAGE	2.347E-05	.000	.047	.870	.385

a Dependent Variable: IKPWAJIB

TABEL 7

Multiple Regression -- IKP Sukarela

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.332(a)	.110	.078	.0951806

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, NPM, STATUS, CURRENT, LOGSIZE, SOLVA, publicshare, KAP, AGE

b Dependent Variable: IKPVOLUN

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.281	9	.031	3.445	.001(a)
	Residual	2.274	251	.009		
	Total	2.555	260			

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, NPM, STATUS, CURRENT, LOGSIZE, SOLVA, publicshare, KAP, AGE

b Dependent Variable: IKPVOLUN

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.129	.115		1.128	.261
	CURRENT	.000	.000	.098	1.598	.111
	SOLVA	-.022	.009	-.145	-2.376	.018
	LOGSIZE	.008	.005	.120	1.839	.067
	publicshare	.043	.034	.079	1.248	.213
	AGE	.002	.001	.094	1.310	.191
	NPM	.011	.009	.072	1.182	.238
	STATUS	.038	.018	.152	2.073	.039
	KAP	.024	.013	.117	1.773	.077
	LEVERAGE	-6.301E-05	.000	-.072	-1.201	.231

a Dependent Variable: IKPVOLUN